

## PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Erni Panca Kurniasih

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak  
erni.panca.k@ekonomi.untan.ac.id*

### Abstrak

Produktivitas tenaga kerja merupakan salah satu ukuran efisiensi penggunaan tenaga kerja dalam menghasilkan *output*. Peningkatan produktivitas tenaga kerja memberikan indikasi positif terhadap kecenderungan terjadinya peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi melalui penambahan *output*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produktivitas tenaga kerja sektor primer, sekunder, dan tersier terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dianalisis dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Berdasarkan hasil penelitian, produktivitas tenaga kerja sektor primer dan sekunder keduanya berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Barat, sedangkan produktivitas tenaga kerja sektor tersier berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat.

**Kata Kunci:** Produktivitas Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi

### PENDAHULUAN

Produktivitas tenaga kerja juga merupakan salah satu ukuran dari tingkat efisiensi penggunaan tenaga kerja dalam menghasilkan barang dan jasa (Bappenas, 2012). Menurut paham neoklasik pertumbuhan ekonomi yang baik salah satunya adalah ditandai dengan tingginya produktivitas tenaga kerja di mana pertumbuhan *output* selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro dan Smith, 2008). Peningkatan produktivitas memberikan indikasi positif terhadap kecenderungan terjadinya peningkatan pendapatan, yang berarti juga peningkatan kemakmuran.

Produktivitas adalah perbandingan terbalik antara hasil yang diperoleh (*output*) dengan jumlah sumber kerja yang digunakan (*input*). Produktivitas kerja dikatakan tinggi jika hasil yang diperoleh lebih besar daripada sumber kerja yang digunakan. Sebaliknya produktivitas kerja dikatakan rendah, jika hasil yang diperoleh lebih kecil dari sumber kerja yang digunakan (Hasibuan, 2005; Mulyadi, 2003). Secara umum, peningkatan produktivitas tenaga kerja dilakukan dengan peningkatan kemampuan/ketrampilan, disiplin, etos kerja produktif, sikap kreatif dan inovatif, dan membina lingkungan kerja yang sehat untuk memacu prestasi.

Menurut Lewis (1959) dan Fei-Ranis (1961) dalam Jhingan (2008) kelebihan tenaga kerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan *output* dan penyediaan pekerja di sektor lain. Sektor subsisten terbelakang (sektor pertanian dan sektor informal) mempunyai kelebihan tenaga kerja dan upah yang relatif lebih rendah dari sektor kapitalis modern. Kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi bahwa perpindahan pekerja dari sektor subsisten terbelakang ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan jumlahnya tidak berlebihan. Kelebihan pekerja akan terserap ke sektor jasa dan industri yang meningkat terus menerus sejalan dengan penambahan *output* dan perluasan usahanya.

Hubungan antara produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan. Secara umum menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja mendorong pertumbuhan ekonomi. Matsuyama (2000) menemukan bahwa produktivitas sektor pertanian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemajuan di sektor manufaktur akan meningkatkan produktivitas pertanian. Peningkatan produktivitas selama krisis merupakan pendorong yang signifikan dari perekonomian setelah jangka waktu tertentu (Emsina (2014). Di sisi lain, investasi swasta, inflasi, ekspor dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Ramayani, 2012)

Pada beberapa penelitian lain produktivitas sektoral ternyata tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Alany (2011) menemukan bahwa pertumbuhan kemajuan teknologi menghasilkan pertumbuhan ekonomi, sedangkan peningkatan produktivitas baik modal atau produktivitas tenaga kerja menimbulkan penurunan pertumbuhan ekonomi dalam periode tersebut, karena pertumbuhan produktivitas tenaga kerja mungkin telah menyebabkan pekerja untuk menikmati lebih banyak waktu luang daripada bekerja lebih atau pertumbuhan produktivitas modal bisa membuat modal yang lebih efisien dan menghasilkan kapasitas yang lebih menganggur. Hasil penelitian Lee (2014) juga menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas sektor jasa dapat mematikan mesin pertumbuhan baru yang dapat mengarah ke terhadap pertumbuhan ekonomi yang kuat di Asia dalam jangka panjang

Selama 20 tahun (1994-2013) kelompok sektor yang dominan memberikan sumbangan dalam pembentukan PDRB Provinsi Kalimantan Barat (Kalbar) adalah sektor tersier (rata-rata 47,19%) dan juga merupakan sektor dengan pertumbuhan tercepat (23,78%) . Sektor tersier meliputi perdagangan, hotel, dan restoran, komunikasi dan transportasi, keuangan, persewaan dan sektor jasa. Kelompok sektor sekunder (sektor industri pengolahan, listrik, gas, air bersih, dan konstruksi) berada di urutan kedua yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB Provinsi Kalimantan Barat (rata-rata 26,92%) dengan rata-rata laju pertumbuhan sektor sebesar 17,58 persen. Kelompok sektor primer (sektor pertanian, pertambangan dan penggalian) merupakan sektor terkecil dalam memberikan sumbangannya dalam pembentukan PDRB Provinsi Kalimantan Barat (rata-rata 26,92%) dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 12,33 persen.

Jumlah tenaga kerja di Provinsi Kalbar didominasi oleh sektor primer sebanyak 1.192.263 jiwa atau sebesar 65,85 persen, sedangkan jumlah tenaga kerja sektor tersier rata –rata sebanyak 466.241 jiwa atau sebesar 25,3 persen. Sektor yang paling rendah menyerap tenaga kerja adalah sektor sekunder sebanyak 150.482 atau hanya sebesar 8,66 persen.

Dilihat dari perkembangan selama kurun waktu 20 tahun, tenaga kerja sektor tersier memberikan rata-rata produktivitas terbesar yaitu Rp 43.246.270 juta. Selanjutnya sektor primer sebagai tumpuan penduduk Provinsi Kalimantan Barat menghasilkan produktivitas tenaga kerja rata-rata sebesar Rp 35.036.721 juta. Sedangkan sektor sekunder memberikan produktivitas tenaga kerja rata-rata paling rendah sebesar Rp 31.810.447 juta.

Keadaan ini mencerminkan bahwa di Provinsi Kalimantan Barat tenaga kerja yang memiliki produktivitas tertinggi adalah tenaga kerja di sektor tersier sementara jumlah tenaga kerja terbanyak berada pada sektor primer. Kondisi lainnya adalah bahwa sektor tersier memberikan kontribusi dominan dalam pembentukan PDRB Kalbar sementara sektor primer pertumbuhannya terus melambat. Berdasarkan kondisi tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :bagaimana pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat ? Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh produktivitas tenaga kerja sektor primer, sekunder dan tersier terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat.

## METODE PENELITIAN

Untuk menguji dan menganalisis pengaruh produktivitas tenaga kerja sektor primer, sekunder, dan tersier terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat, maka alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan data runtut waktu 20 tahun dari 1994 sampai 2013. Model penelitian tersebut dirumuskan menjadi :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_1$$

Keterangan :

$Y_t$  = Pertumbuhan ekonomi (variabel terikat) dalam satuan waktu (time series)

$X_1$  = Produktivitas tenaga kerja sektor primer (variabel bebas)

- X2 = Produktivitas tenaga kerja sektor sekunder (variabel bebas)  
 X3 = Produktivitas tenaga kerja sektor tersier (variabel bebas )  
 $\alpha$  = Konstanta  
 e1 = Error term  
 $\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi yang menunjukkan angka atau penurunan/peningkatan variabel terikat didasarkan variable bebas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan hasil pengolahan menggunakan alat bantu E-views version 6 diperoleh hasil regresi variabel bebas (produktivitas tenaga kerja sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier) terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi) dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Estimasi Model**

Variabel	Coefficient	Probability	Keterangan
Produktivitas Tenaga Kerja Primer	0.089260	0.7588	Tidak signifikan
Produktivitas Tenaga Kerja Sekunder	0.457974	0.2120	Tidak signifikan
Produktivitas Tenaga Kerja Tersier	0.695369	0.0410	Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan

Perumusan fungsi dari pertumbuhan ekonomi untuk penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 7.205742 + 0.089260 \ln X^1 + 0.457974 \ln X^2 + 0.695369 \ln X^3$$

Dari persamaan regresi diatas, maka hasil uji hipotesis dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Produktivitas tenaga kerja sektor primer berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Barat.
2. Produktivitas tenaga kerja sektor sekunder berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Barat.
3. Produktivitas tenaga kerja sektor tersier berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Barat.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program E-views didapatkan hasil R-Squared sebesar 0.719970. artinya sebesar 71 persen variabel produktivitas tenaga kerja sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier mampu menjelaskan variasi variabel Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan sebanyak 29 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar dari variabel tersebut.

### Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Primer Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat

Hipotesis pertama menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja sektor primer berpengaruh positif dan tetapi tidak signifikan. Hal ini dikarenakan beberapa hal terkait kondisi ketenagakerjaan di sektor primer .

1. Status pekerjaan utama pekerja sektor primer Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan status pekerjaan utama sebanyak 38,80 persen pekerja di sektor pertanian berstatus pekerja tidak dibayar yang biasanya adalah anggota keluarga rumah tangga petani. Hal ini menunjukkan bahwa di sektor primer yang bersifat lebih padat karya, cenderung lebih banyak menggunakan pekerja keluarga. Lebih banyaknya pekerja keluarga, mengakibatkan kemampuan mereka untuk memproduksi tinggi sangatlah kecil. Hal ini disebabkan tradisi bahwa bekerja untuk keluarga, adalah gotong royong atau bahu-membahu, imbalan yang mereka terima bukanlah upah dalam bentuk uang, melainkan upah tenaga atau upah hasil pertanian apabila mereka panen. Kondisi ini jelas berakibat pada volume produksi yang cenderung rendah dan tetap. Banyaknya pekerja yang tidak dibayar mengakibatkan *under-estimate* biaya produksi pertanian, dengan kata lain harga input (tenaga kerja) sektor pertanian menjadi rendah. Di sektor primer yang sebagian besar masyarakat pertanian, umumnya mereka bekerja merangkap sebagai tenaga kerja sekaligus manajer. Kondisi ini membuat pekerja di satu sisi harus bekerja, dan disisi lain harus memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan kelangsungan usaha

mereka. Kondisi ini membuat mereka tidak bisa fokus pada satu hal yang pada akhirnya lahan pertanian tidak di garap maksimal, dan sistem manajemen nya pun tidak optimal.

## 2. Tingkat pendidikan tenaga kerja sektor primer Provinsi Kalimantan Barat

Tingkat pendidikan tenaga kerja sektor primer sekitar 91,38 persen berpendidikan rendah, sedangkan yang berpendidikan tinggi hanya sebesar 9,18 persen. Rendahnya pendidikan pekerja sektor primer, berakibat pada rendahnya kemampuan mereka dalam mengadopsi teknologi. Mereka lebih senang bekerja tradisional, daripada mengoperasikan teknologi modern dalam pekerjaan mereka. Mereka lebih senang mengoperasikan teknologi biologi sederhana seperti menabur bibit, disertai pemupukan dan pemberantasan hama, daripada menggunakan teknologi mekanis yang pada umumnya dapat menghemat penggunaan tenaga kerja dan menghasilkan output yang lebih efektif dan efisien. Mereka juga lebih senang menggunakan bibit bukan unggul karena bibit unggul biasanya memerlukan penanganan yang lebih khusus.

Sementara tenaga kerja di sektor pertambangan Provinsi Kalimantan Barat, jumlahnya sangat kecil dibanding sektor pertanian. Sektor pertambangan di Provinsi Kalimantan Barat pun belum optimal, hal ini dikarenakan di Provinsi Kalimantan Barat belum ada sektor industri pengolahan pertambangan, akibatnya pekerja hanya melakukan aktivitas eksploitasi barang tambang, lalu mengeksport barang mentah tanpa menjalankan aktivitas pengolahan yang bisa meningkatkan produktivitas mereka. Akibatnya, output yang mereka hasilkan pun semakin menurun.

## 3. Jumlah jam kerja tenaga kerja sektor primer Provinsi Kalimantan Barat

Curahan jam kerja menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja di sektor primer. Menurut Badan Pusat Statistik (2000), konsep jam kerja yang rendah adalah kurang dari 35 jam seminggu. Selama kurun waktu enam tahun terakhir rata-rata tenaga kerja sektor primer yang bekerja pada 1 sampai 34 jam seminggu lebih besar dibanding dengan yang bekerja lebih dari 35 jam seminggu, sebesar 49,94 persen. Tenaga kerja yang bekerja selama lebih dari 35 jam seminggu rata-rata persentasenya tidak jauh berbeda dengan yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu, yaitu sebesar 48,26 persen. Sedangkan yang sementara tidak bekerja rata-rata persentasenya sangat kecil yaitu sebesar 2,30 persen.

Hal ini mencerminkan keadaan bahwa di sektor primer pekerja lebih banyak bekerja dengan curahan jam kerja yang sedikit. Curahan jam kerja yang sedikit ini dapat menyebabkan mereka seperti setengah mengaggur atau pengagguran tersembunyi. Besarnya jumlah pengangguran tersembunyi sehingga akan berakibat pada rendahnya produktivitas, sehingga dengan produktivitas yang rendah maka pendapatan yang diterima relatif rendah. Akibatnya output yang mereka hasilkan pun lebih sedikit dibanding dengan mereka yang bekerja pada jam kerja tinggi.

## 4. Tenaga kerja sektor primer menurut desa - kota Provinsi Kalimantan Barat

Terdapat 93,93 persen tenaga kerja sektor primer bekerja di daerah di pedesaan, sedangkan yang berdomisili di perkotaan hanya 6,02 persen. Keadaan ini mencerminkan bahwa kegiatan sektor pertanian, pertambangan dan penggalian bertumpu di daerah pedesaan. Di pedesaan, lahan pertanian dan pertambangan masih sangat luas dibanding perkotaan. Akibatnya sektor primer membutuhkan tambahan tenaga kerja yang banyak. Lahan yang luas kadangkala tidak dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pekerja sektor primer. Mereka yang tua akan kerepotan mengurus lahan. Maka salah satu akibat yang ditimbulkan dari masalah ini adalah tingginya angka migrasi para penduduk dari desa ke kota yang sebenarnya daerah perkotaan sudah terlampaui padat bagi para penduduk sementara lahan garapan pertanian yang ada di desa ditinggalkan dan tidak ada generasi penerus yang akan mengelola karena para pemuda dan pemudi desa memilih untuk melakukan migrasi ke kota agar bisa bekerja di perkantoran atau di sektor lain dengan harapan memperoleh standar hidup yang lebih baik.

## **Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Sekunder Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat**

Hipotesis kedua menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja sektor sekunder berpengaruh positif namun tidak signifikan. Hal ini dikarenakan diantaranya kondisi jumlah tenaga kerja sektor sekunder yang masih sedikit, dan belum optimalnya sektor listrik air, dan gas. Hal ini ditandai oleh masih banyaknya daerah di Provinsi Kalimantan Barat yang belum mendapatkan pasokan listrik, serta air bersih secara optimal. Ada beberapa faktor dari kondisi ketenaga kerjaan sektor sekunder yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja sektor sekunder.

### 1. Status pekerjaan utama tenaga kerja sektor sekunder Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan status pekerjaan utama sebanyak 51,50 persen tenaga kerja sektor sekunder berstatus pekerja atau karyawan. Sisanya sebanyak 11,70 persen adalah pengusaha, baik pengusaha sendiri, dibantu pekerja tak tetap, maupun yang dibantu pekerja tetap. Sedangkan tenaga kerja yang tidak dibayar adalah sebanyak 9,84 persen.

Meskipun jumlah pekerja keluarga sedikit di sektor sekunder, namun pekerja yang dibayar lebih banyak bekerja di sektor dengan produktivitas rendah, seperti sektor listrik dan air bersih. Sektor industri pengolahan di Provinsi Kalimantan Barat lebih banyak mengolah barang-barang primer, misalnya produk hasil perkebunan, makanan, dan minuman. Sedangkan untuk mengolah produk pertambangan yang bisa menghasilkan output yang tinggi, di Provinsi Kalimantan Barat belum terdapat pengolahan hasil pertambangan. Sementara itu, kapasitas/suplai listrik di wilayah Provinsi Kalimantan Barat belum memadai, Ratusan desa masih gelap gulita. Pemadaman listrik di kota yang terhitung sering. padahal listrik dan air bersih merupakan penunjang bergeraknya seluruh sektor perekonomian. Tanpa didukung listrik yang memadai, aktivitas perekonomian akan berjalan lambat, sehingga berpengaruh pada kinerja sektor-sektor ekonomi lainnya.

Tenaga kerja sektor sekunder yang bekerja lebih dari 35 jam seminggu sebesar 75,81 persen. Hal ini lebih baik dibandingkan dengan jam kerja pekerja sektor primer. Sedangkan yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu rata-rata persentasenya sebesar 21,33 persen. Sedangkan yang sementara tidak bekerja rata-rata persentasenya sebanyak 2,83 persen. Kondisi ini lebih baik bila dibandingkan pekerja sektor primer. Namun meskipun curahan kerjanya tinggi, produktivitas tenaga kerja sektor sekunder masih rendah. Hal ini dikarenakan potensi sektor sekunder di Provinsi Kalimantan Barat ini belum optimal. Infrastruktur untuk pembangunan industri belumlah lengkap. Kondisi ini diperparah dengan penggunaan jam kerja yang tidak efektif. Misalnya kondisi pekerja di sektor bangunan, walaupun mereka bekerja pada jam kerja tinggi, namun selama dalam masa kerja mereka ada yang mengaggur, mengobrol, makan, minum, dan merokok di luar jam istirahat. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap output yang dihasilkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

### 2. Tingkat pendidikan tenaga kerja sektor sekunder Provinsi Kalimantan Barat

Tenaga kerja sektor sekunder yang berpendidikan tinggi sebanyak 31,18 persen. Sisanya sebanyak 68,82 persen berpendidikan rendah. Tenaga kerja sektor sekunder berpendidikan rendah dikarenakan mereka banyak bekerja di sektor yang tidak memerlukan pengetahuan khusus seperti menjadi kuli bangunan dan industri kecil pengolahan

### 3. Tenaga kerja sektor sekunder Provinsi Kalimantan Barat menurut desa-kota Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan desa-kota, sebanyak 50,47 persen bekerja di daerah pedesaan, sedangkan sisanya 48,35 persen bekerja di daerah perkotaan. Kondisi yang tidak jauh berbeda ini disebabkan sektor bangunan yang lebih banyak berpusat di kota, dikarenakan aktivitas pembangunan banyak terjadi di perkotaan. Meskipun demikian aktivitas pembangunan juga terdapat di desa, utamanya desa-desa yang baru dimekarkan. Hal ini mempengaruhi kualitas output yang dihasilkan karena meskipun tenaga kerja juga banyak bekerja di perkotaan namun kondisi dari sektor sekunder di Provinsi Kalimantan Barat sendiri pun belum optimal.

## **Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Tersier Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat**

Produktivitas tenaga kerja sektor tersier berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat. Beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja sektor tersier di Provinsi Kalimantan Barat sebagai berikut:

### 1. Status pekerjaan utama tenaga kerja sektor tersier Provinsi Kalimantan Barat

Dilihat dari status pekerjaan utama tenaga kerja sektor tersier sebanyak 62,96 persen adalah pekerja atau karyawan. Hal ini mencerminkan kualitas dan kuantitas output yang mereka hasilkan. Kondisi ini diperkuat bahwa di sektor tersier, pekerja tidak bisa bekerja dengan sistem kekeluargaan atau tanpa pembayaran, karena mereka bekerja berdasarkan pengetahuan dan pendidikan yang mereka miliki. Pekerja banyak terserap di kantor pemerintahan, perusahaan jasa dan keuangan. Masing-masing pekerja berlomba-lomba meningkatkan output, karena output yang tinggi juga mempengaruhi pendapatan .

### 2. Tingkat pendidikan tenaga kerja sektor tersier

Dilihat dari tingkat pendidikan sebanyak 53,38 persen tenaga kerja sektor tersier berpendidikan tinggi. Semakin berkembangnya sektor tersier, semakin tinggi penawaran akan tenaga kerja terdidik. Tenaga kerja berpendidikan tinggi mempengaruhi output yang mereka hasilkan karena pendidikan mereka digunakan untuk menjalankan sistem perdagangan, ekspor-impor, maupun keuangan dan jasa di Provinsi Kalimantan Barat. Tenaga kerja berpendidikan tinggi memberikan peluang yang lebih besar untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, karena pendidikan yang tinggi membuat pekerja lebih cepat paham dan menguasai tentang alat-alat atau teknologi yang digunakan sebagai selama proses produksi. Dengan pendidikan yang tinggi mereka juga bisa lebih mudah menciptakan karir.

## 2. Jumlah jam kerja tenaga kerja sektor tersier Provinsi Kalimantan Barat

Dilihat dari jumlah jam kerja utama, tenaga kerja sektor tersier sebanyak 77,41 persen bekerja lebih dari 35 jam seminggu. Sektor tersier adalah sektor padat modal dengan pekerja yang memiliki curahan jam kerja yang tinggi dan pekerja dibayar Produktivitas yang tinggi dari pekerja sektor tersier mempengaruhi kuantitas output yang mereka hasilkan, sehingga output dari tenaga kerja sektor tersier ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Barat secara signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jong-Wha Lee yang menyatakan bahwa sektor jasa (bagian dari sektor tersier) memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan dalam jangka panjang.

## 3. Tenaga kerja sektor tersier menurut domisili desa - kota Provinsi Kalimantan Barat

Tenaga kerja sektor tersier di Provinsi Kalimantan Barat sebanyak 59,81 persen bekerja di daerah perkotaan, sisanya sebanyak 40,48 persen bekerja di pedesaan. Kemajuan sektor pengangkutan dan transportasi tidak hanya berdampak pada perkotaan, namun justru berdampak besar bagi pedesaan, terutama kemudahan dalam pendistribusian hasil sektor primer. Barang yang telah di distribusikan masuk ke dalam sektor perdagangan yang akhirnya meningkatkan output tenaga kerja sektor tersier. Pada pekerjaan sektor tersier terdapat penggunaan teknologi modern dalam aktivitas produksinya sehingga semakin mengefektifkan output yang dapat di capai dan selanjutnya produktivitas tenaga kerja meningkat.

Meskipun pada umumnya produktivitas tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Barat masih rendah, namun bila di bandingkan masing-masing sektor primer, sekunder, dan tersier, produktivitas tenaga kerja sektor tersier lah yang yang paling tinggi. Keadaan ini juga mempertegas bahwa kualitas tenaga kerja sektor tersier yang lebih baik tercermin dari output tenaga kerja sektor tersier yang lebih tinggi dibandingkan sektor primer dan sekunder, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat salah satunya di dorong oleh produktivitas tenaga kerja sektor tersier tersebut.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa produktivitas tenaga kerja sektor primer dan sekunder berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat, sedangkan produktivitas tenaga kerja sektor tersier berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat.

Kondisi ini membawa implikasi bahwa produktivitas tenaga kerja sektor primer dan sekunder harus terus ditingkatkan karena jumlah tenaga kerja pada kedua sektor ini merupakan yang terbanyak di di Provinsi Kalbar. Produktivitas tenaga kerja sektor primer dapat ditingkatkan dengan menambah output sektor primer, dengan cara misalnya penggunaan mesin-mesin pertanian, bibit unggul, pupuk memperbaiki kualitas faktor input tenaga kerja misalnya mempersiapkan para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan menjadi tenaga siap pakai dengan memberi pelatihan ketrampilan dan memperbaiki kualitas pendidikan tenaga kerja. Untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja sektor sekunder, pemerintah diharapkan untuk mendukung dan memperbaiki infrastruktur jalan penghubung antar daerah, serta membenahi asupan listrik agar bisa mendirikan pabrik pengolahan sendiri sehingga output pekerja sektor sekunder bisa lebih di tingkatkan. Produktivitas tenaga kerja sektor tersier meskipun sudah tinggi tetap harus ditingkatkan dari sisi kualitas tenaga kerja dengan

## DAFTAR PUSTAKA

- Alany, Jimmy. 2012. Effects of Productivity Growth on Employment Generation, Capital Accumulation and Economic Growth in Uganda, *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 3, No. 3, June 2012
- Emsina, A, Austr. 2014. *Labour Productivity, Economic Growth and Global Competitiveness in Post-crisis Period*. *Economics and Management* 19 (3), 233-240 .
- Jhingan,M.L, 2008, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Matsuyama, Kiminori. 1992. *Agricultural Productivity, Comparative Advantage, and Economic Growth*. *Journal of Economic Theory*, Vol 58, Issue 2, 317-334
- Moertiningsih dan Bulan samosir. 2010. *Dasar-dasar Demografi Edisi 2*. Depok: Penerbit Salemba Empat.
- Mulyadi, Subri. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ramayani, Citra. 2012. *Analisis Produktivitas Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol.1 no 1,2012
- Sinungan, Muchdarsyah. 2005. *Produktivitas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, Michael dan Smith. 2008. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta :Penerbit Erlangga.
- Lee, Jong-Wha & McKibbin, Warwick J.,2014. *Service Sector Productivity and Economic Growth in Asia*. ADBI Working Papers 490, Asian Development Bank Institute Publication. Tokyo.